

ANALISIS ALTMAN Z-SCORE UNTUK MEMREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* INDUSTRI MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

*Altman Z-Score Analysis to Predict Financial Distress in
Manufacturing Industries Listed on the Indonesian Stock Exchange*

Gerald Eksel Aplugi^{1,a)}, Wehelmina M. Ndoen^{2,b)}, Paulina Y. Amtiran^{3,c)}, Reyner F. Makatita^{4,d)}

^{1,2,3,4}) Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : ^{a)} geraldaplugi@gmail.com, ^{b)} wehelmina.ndoen@staf.undana.ac.id,

^{c)} paulinaamtiran@staf.undana.ac.id, ^{d)} reynermakatita@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Industri manufaktur sektor aneka industri mengalami tekanan pada kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena dikarenakan merebaknya virus Covid-19 beberapa tahun terakhir yang mengharuskan perusahaan menutup sementara perusahaan, menghentikan proses produksi dan penjualan sehingga berdampak pada penurunan kinerja keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *financial distress* pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu pada PT. Astra Internasional Tbk, PT. Astra Otoparts Tbk, PT. Garuda Metalindo Tbk, PT. Indo Kordsa Tbk, PT. Indospring Tbk, PT. Indorama Syntetics Tbk, PT. Trisula Internasional Tbk PT. Mega Perintis Tbk, PT. Selaras Citra Nusantara Perkasa Tbk, PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk, PT. Kabelindo Murni Tbk, PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggunakan data sekunder dari laporan tahunan periode tahun 2018-2022. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score untuk perusahaan manufaktur. Hasil perhitungan Z-Score menunjukkan bahwa, sepuluh perusahaan yang berada dalam kondisi sehat atau bebas dari kebangkrutan adalah PT. Astra Internasional Tbk, PT. Astra Otoparts Tbk, PT. Garuda Metalindo Tbk, PT. Indo Kordsa Tbk, PT. Indospring Tbk, PT. Indorama Syntetics Tbk, PT. Mega Perintis Tbk, PT. Selaras Citra Nusantara Perkasa Tbk, PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk, PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce. Satu perusahaan yang berada dalam kondisi rawan adalah PT. Trisula Internasional Tbk. Satu perusahaan yang berada dalam kondisi bangkrut adalah PT. Kabelindo Murni Tbk.

Kata Kunci : Altman Z-Score, *Financial Distress*, Manufaktur, Aneka Industri

PENDAHULUAN

Ekonomi merupakan faktor yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kebutuhan ekonomi erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia untuk memenuhi kebutuhannya seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan lainnya memerlukan suatu ekonomi yang kuat. Negara dituntut untuk mengatur kebijakan mengenai perekonomian Indonesia dan dituntut untuk menjamin ekonomi masyarakat Indonesia dikarenakan faktor ekonomi merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ekonomi juga merupakan faktor pendukung pembangunan nasional dikarenakan pertumbuhan ekonomi

sebuah negara yang baik dapat meningkatkan sebuah pembangunan nasional (Hanoatubun, 2020). Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi perusahaan manufaktur berperan penting dalam menggenjot nilai investasi dan ekspor (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). Perusahaan Manufaktur adalah perusahaan yang mengelolah bahan baku menjadi barang dalam proses atau barang jadi untuk dijual kepada konsumen. Perusahaan manufaktur memiliki tiga macam persediaan, antara lain persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi (Sukirno, 2008). Perusahaan (industri) manufaktur di Indonesia yang sudah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikelompokkan kedalam sektor dan sub sektor yaitu : sektor industri dasar dan kimia memiliki sub sektor semen, keramik, porselen & kaca, logam & sejenisnya, kimia, plastik & kemasan, pakan ternak, kayu dan pengolahannya, pulp & kertas; sektor aneka industri memiliki sub sektor mesin & alat berat, otomotif & komponen, tekstil & garmen, alas kaki, kabel, elektronika; dan sektor industri barang konsumsi memiliki sub sektor makanan & minuman, rokok, farmasi, kosmetik & barang keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga (Kayo, 2020). Bidang manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang menjadi lahan strategis dalam berinvestasi, karena perkembangannya yang pesat di Bursa Efek Indonesia (Suhendi, 2021). Walaupun begitu bukan berarti perusahaan-perusahaan yang terdapat di dalamnya bebas dari kendala dan masalah dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Menurut Suhendi (2021) masalah yang dialami perusahaan-perusahaan manufaktur adalah kesulitan keuangan yang diakibatkan turunnya penjualan, hal ini berdampak pada sulitnya perusahaan untuk membayar kewajibannya sehingga mengganggu operasional perusahaan. Kesulitan perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan disebabkan dalam dua faktor yaitu, kesulitan yang disebabkan dari faktor eksternal dan kesulitan disebabkan dari faktor internal. Berapa tahun terakhir dunia dibuat kewalahan dengan merebaknya wabah Covid-19 diakhir bulan Desember 2019, hingga pada tanggal 22 April 2021 total kasus konfirmasi Covid 19 di Indonesia sebanyak 1.626.812 jiwa (Annisa, 2021). Penyebaran virus Covid-19 yang telah meluas ke berbagai belahan dunia membawa dampak pada perekonomian Indonesia, baik dari sisi perdagangan, investasi dan pariwisata (Hanoatubun, 2020). Kondisi seperti ini mempengaruhi perkembangan dalam dunia bisnis terutama perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu. Kondisi seperti ini akan mempengaruhi kegiatan, kinerja, dan keuangan perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar tak termasuk perusahaan manufaktur. Hal ini mengakibatkan risiko tinggi pada suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* bahkan kebangkrutan (Andriyani et al., 2018). *Financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* merupakan kondisi di mana perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau dalam kondisi kesulitan keuangan (Hapsari, 2012). Kesulitan keuangan merupakan masalah yang penting untuk diwaspadai oleh perusahaan. Agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan maka perlunya perusahaan sedini mungkin untuk melakukan berbagai analisis tentang *financial distress*, karena dengan mengetahui kondisi ini perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Oktavia et al., 2016). Menurut Srengga (2012),

financial distress dapat diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis Laporan keuangan merupakan suatu cara untuk mengartikan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi *financial distress* hingga kebangkrutan perusahaan, yaitu model O-Score, model Zmijewsky, dan model Altman Z-Score. Model Altman Z-Score dikemukakan pertama kali oleh seorang profesor dari *New York University* bernama Edward I Altman pada tahun 1968. Analisis Z-Score merupakan model yang digunakan untuk memprediksi keberlangsungan suatu perusahaan dengan mengkombinasikan rasio-rasio keuangan dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya (Oktavia et al., 2016). Model Z-score merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk melakukan prediksi *financial distress* suatu perusahaan. Analisis ini merupakan salah satu indikator dalam menentukan kondisi finansial perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak, dapat menjadi ukuran kinerja perusahaan pada suatu periode tertentu, serta dapat merefleksikan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Noviandani & Putri, 2018). Hasil penelitian dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hikmah (2019), Setyaningrum et al (2020), Suhendi (2021), diungkapkan bahwa perusahaan manufaktur berpotensi mengalami kebangkrutan disebabkan variabel yang melibatkan laba sebelum pajak yang memiliki bobot paling tertinggi dalam penentuan potensi kebangkrutan, posisi laba sebelum pajak sangat mengawatirkan dimana perusahaan mengalami kerugian, selain itu kondisi keuangan perusahaan yang berpotensi rawan bangkrut akibat penurunan modal kerja sehingga total aktivasinya pun menjadi kurang efektif. Adanya penurunan kinerja dari sektor alat berat, pertambangan, konstruksi dan energi yang menyebabkan menurunnya laba yang dihasilkan perusahaan. Mengalami penurunan akibat dari adanya pandemi covid-19, penurunan tersebut disebabkan adanya penutupan sementara atau berkurangnya jam kerja. Modal kerja menurun yang berdampak pada menurunnya produktifitas perusahaan. Dilain sisi terdapat perusahaan manufaktur yang berada di zona *grey* atau berpotensi rawan hal ini disebabkan adanya penurunan laba bersih, penurunan penjualan, dampak covid-19 juga masih menjadi salah satu penyebab menurunnya kinerja perusahaan. Hal tersebut dikarenakan selama beberapa waktu kantor perusahaan, *dealer otomotif* dan industri manufaktur harus ditutup sementara waktu. Menurut Noviandani & Putri (2018) Model Z-score dapat di implementasikan dalam mendeteksi potensi serta terjadinya kebangkrutan pada perusahaan manufaktur.

Tabel 1.

Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2020

Kode Perusahaan	ROA (%)			ROE (%)			DER (%)			CR (%)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020
ASII	8	8	5	16	14	10	7,5	11,9	(3,7)	1,1	1,3	1,5
AUTO	4,3	5,1	(0,2)	6,0	7,0	(0,3)	0	0	0,1	1,5	1,6	1,9
BOLT	5,8	4,1	(5,1)	10,3	6,8	(8,2)	0,5	0,4	0,3	1,8	2	1,6
BRAM	5,73	5,22	(1,53)	8,32	6,61	(1,94)	34,51	26,6	26,48	214,8	289,7	256,1

INDS	4,5	3,6	2,1	5,0	3,9	2,3	13,1	10,2	10,2	521,1	582,2	616,7
------	-----	-----	-----	-----	-----	-----	------	------	------	-------	-------	-------

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2021

Dampak virus Covid-19 di Indonesia telah menekan segala bidang perekonomian, tak terkecuali sektor manufaktur. Berdasarkan data pada tabel 1.1 pengamatan dari perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen terdapat beberapa rasio yang tercatat negatif pada tahun 2020. Menurut Hidayah & Asrin (2021) *Return On Asset* (ROA) negatif karena laba operasi perusahaan dalam keadaan negatif sehingga mengalami kerugian, ini menandakan kemampuan perusahaan dari segi modal di investasikan belum mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aset. *Return On Equity* (ROE) dengan nilai negatif menjadi permasalahan yang serius bagi perusahaan. Hal ini terjadi sebab jumlah ekuitas jauh lebih kecil dari pada periode sebelumnya, dan bahkan dibutuhkan dana tambahan untuk menutupinya. Akibatnya pertumbuhan perusahaan akan sulit di masa akan datang dan penawaran saham menjadi menurun karena investor menganggap perusahaan buruk dan akan menghadapi kesulitan di periode-periode mendatang (Suwandi, 2022). Salah satu faktor terjadinya hal ini bisa saja dikarenakan merebaknya virus Covid-19 beberapa tahun terakhir yang mengharuskan perusahaan menutup sementara perusahaan, menghentikan proses produksi dan penjualan sehingga berdampak pada penurunan rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio *financial leverage*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan model Altman Z-Score.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menyajikan informasi entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Prihadi (2019) Dalam bukunya berjudul “Analisis Laporan Keuangan Konsep Dan Aplikasi” menyatakan Laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan. Transaksi keuangan adalah segala macam kegiatan yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, seperti penjualan dan pembelian.

Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Analisis Laporan Keuangan

Definisi analisis laporan keuangan menurut Prihadi (2019) analisis laporan keuangan merupakan telaah terhadap bagian-bagian dalam laporan keuangan sekaligus hubungannya satu sama lain. Analisis yang cermat, akurat, dan tepat memungkinkan pihak internal perusahaan seperti direksi, dan pemegang saham serta pihak eksternal perusahaan seperti akuntan publik, calon investor, dan calon kreditor mengetahui kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh dalam periode tertentu. Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan eliminasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat solvabilitas, tingkat likuiditas dan stabilitas usaha, dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Trianto, 2017). Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan (Srengga, 2012)

Teori *Financial Distress*.

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki (Srengga, 2012). Menurut Dwijayanti (2010), *financial distress* bisa terjadi di berbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Perusahaan *financial distress* perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi (Luciana Spica Almilia & Kristijadi, 2003) :

1. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah satu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Lembaga legislator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu.

4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.
5. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung dan biaya tidak langsung. Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan biaya tidak langsung dari kebangkrutan.

Model Altman Z-Score

Alat yang digunakan untuk mengukur atau memprediksi kondisi *financial distress* adalah model Altman Z-Score merupakan model diskriminan yang berasal dari Amerika yang sering dipakai untuk memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan (Marcelinda et al., 2014). Z-Score merupakan suatu persamaan multivariabel yang digunakan oleh Altman dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot koefisien diskriminan yang berbeda satu dengan yang lainnya (Prihadi, 2019). Hasil koefisien diskriminan timbul berdasarkan penelitian yang didasari dari algoritma komputer sehingga pengguna model tidak dapat mengubah nilai koefisien diskriminan yang ada (Ully Weo et al., 2022). Berikut adalah perkembangan model Altman dengan menggunakan analisis diskriminan :

1. Altman Z-Score Untuk Perusahaan Manufaktur

Altman menggunakan lima variabel karena dianggap memiliki kinerja terbaik dari variabel yang lain dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan (Awaliah et al., 2016). Kriteria penilaian sebagai berikut (Prihadi, 2019) : Z-Score $> 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat sehingga dapat dikategorikan perusahaan dalam perusahaan tidak bangkrut. Z-Score diantara 1,81 – 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang berada dalam kategori rawan dan tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak. Z-Score $< 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko bangkrut.

2. Model Altman Z-Score Untuk Perusahaan Non Manufaktur

Selain mengembangkan model Z-Score untuk perusahaan manufaktur Altman juga mengembangkan modifikasi terbaru untuk perusahaan non manufaktur. Kriteria penilaian sebagai berikut : Z-Score $> 2,90$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat sehingga dapat dikategorikan perusahaan dalam perusahaan tidak bangkrut. Z-Score diantara 1,23 – 2,90 dikategorikan sebagai perusahaan yang berada dalam kategori rawan dan tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak. Z-Score $< 1,23$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko bangkrut.

3. Model Altman Z-Score Untuk Perusahaan Privat

Altman melakukan penyesuaian agar model prediksi kebangkrutannya tidak hanya untuk perusahaan manufaktur dan non-manufaktur melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan privasi. Kriteria penilaian sebagai berikut : Z-Score $> 2,90$

dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat sehingga dapat dikategorikan perusahaan dalam perusahaan tidak bangkrut. Z-Score diantara 1,23 – 2,90 dikategorikan sebagai perusahaan yang berada dalam kategori rawan dan tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak. Z-Score < 1,23 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko bangkrut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu hal yang diteliti atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Sugiyono, 2017). Sumber datanya merupakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altman Z-Score untuk perusahaan manufaktur

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil perhitungan nilai modal kerja terhadap total aset (X1), laba ditahan terhadap total aset (X2), pendapatan sebelum pajak & bunga terhadap total aset (X3), nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku total utang (X4), penjualan terhadap total aset (X5), maka selanjutnya nilai variabel-variabel tersebut dimasukkan dalam formulasi Altman Z-Score perusahaan manufaktur untuk menghitung *financial distress* pada industri manufaktur.

Berikut disajikan data hasil perhitungan *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score berikut:

1. PT. Astra Internasional Tbk. (ASII)

Tabel 2.

Hasil Perhitungan Z-Score PT. Astra Internasional Tbk. Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan ASII	Z-SCORE				
Koefisien Variabel	2018	2019	2020	2021	2022
Modal Kerja/Total Aset	0,05	0,09	0,16	0,20	0,18
Laba Ditahan/Total Aset	0,51	0,55	0,61	0,62	0,61
Laba Usaha/Total Aset	0,33	0,31	0,21	0,29	0,40
Nilai Pasar Ekuitas/Total Hutang	1172,81	1018,24	1025,21	912,71	816,47
Penjualan/Total Aset	0,69	0,67	0,51	0,64	0,73
Z-SCORE	1174,39	1019,86	1026,70	914,46	818,39
Kategori	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan *financial distress* PT. Astra Internasional Tbk pada tabel 2. dari tahun 2018 hingga 2022 berfluktuasi namun perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan ini berada pada kondisi tidak bangkrut. PT. Astra Internasional Tbk memiliki nilai Z-Score yang mengindikasikan. Nilai Z-Score PT. Astra Internasional Tbk tahun 2018 sebesar 1174,39; tahun 2019 sebesar 1019,86; tahun 2020 sebesar 1026,70. Pada tahun 2021 dan tahun 2022 turun menjadi 914,46 dan 818,39 yang berarti berdasarkan kriteria penilaian Z-

Score maka perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut karena nilai Z-Score perusahaan lebih besar dari 2,99.

2. PT. Astra Otoparts Tbk. (AUTO)

Tabel 3.

Hasil Perhitungan Z-Score PT. Astra Otoparts Tbk. Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan AUTO	Z-SCORE				
Koefisien Variabel	2018	2019	2020	2021	2022
Modal Kerja/Total Aset	0,15	0,16	0,18	0,16	0,21
Laba Ditahan/Total Aset	0,57	0,60	0,61	0,59	0,62
Laba Usaha/Total Aset	0,17	0,23	0,02	0,15	0,31
Nilai Pasar Ekuitas/Total Hutang	918,93	821,47	824,80	632047,56	771905,08
Penjualan/Total Aset	0,96	0,96	0,51	0,89	1,00
Z-SCORE	920,77	823,41	826,39	632049,36	771907,22
Kategori	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan *financial distress* PT. Astra Otoparts Tbk pada tabel 3. dari tahun 2018 hingga 2022 terus meningkat menunjukkan bahwa perusahaan ini berada pada kondisi tidak bangkrut. PT. Astra Otoparts Tbk memiliki nilai Z-Score yang mengindikasikan perusahaan berada pada kondisi tidak bangkrut selama tahun 2018-2022. Ini ditunjukkan dari nilai Z-Score PT. Astra Otoparts Tbk tahun 2018 sebesar 920,77; tahun 2019 sebesar 823,41; tahun 2020 sebesar 826,39; pada tahun 2021 dan 2022 sebesar 632049,36 dan 771907,22 yang berarti berdasarkan kriteria penilaian Z-Score maka perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut karena nilai Z-Score perusahaan lebih besar dari 2,99.

3. PT. Garuda Metalindo Tbk. (BOLT)

Tabel 4.

Hasil Perhitungan Z-Score PT. Garuda Metalindo Tbk. Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan BOLT	Z-SCORE				
Koefisien Variabel	2018	2019	2020	2021	2022
Modal Kerja/Total Aset	0,25	0,27	0,18	0,20	0,24
Laba Ditahan/Total Aset	0,21	0,24	0,19	0,26	0,30
Laba Usaha/Total Aset	0,25	0,23	-0,06	0,25	0,19
Nilai Pasar Ekuitas/Total Hutang	2,37	2,33	2,64	2,11	0,19
Penjualan/Total Aset	0,90	0,95	0,70	0,86	1,01
Z-SCORE	3,98	4,02	3,65	3,67	1,93
Kategori	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Rawan

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan *financial distress* PT. Garuda Metalindo Tbk pada tabel 4. dari tahun 2018 hingga 2021, menunjukkan bahwa perusahaan ini berada pada kondisi tidak bangkrut, namun pada tahun 2022 kondisi perusahaan menunjukkan rawan. PT. Garuda Metalindo Tbk memiliki nilai Z-Score yang mengindikasikan perusahaan berada pada kondisi tidak bangkrut selama tahun 2018-2021. Ini ditunjukkan dari nilai Z-Score PT. Garuda

Metalindo Tbk tahun 2018 sebesar 3,98; tahun 2019 sebesar 4,02; tahun 2020 sebesar 3,65 dan pada tahun 2021 3,67 yang berarti berdasarkan kriteria penilaian Z-Score maka perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut karena nilai Z-Score perusahaan lebih besar dari 2,99. Namun pada tahun 2022 nilai Z-Score turun menjadi 1,93 yang berarti perusahaan berada dalam kondisi rawan.

4. PT. Indokordsa Tbk. (BRAM)

Tabel 5.

Hasil Perhitungan Z-Score PT. Indokordsa Tbk. Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan BRAM	Z-SCORE				
Koefisien Variabel	2018	2019	2020	2021	2022
Modal Kerja/Total Aset	0,23	0,27	0,25	0,26	0,31
Laba Ditahan/Total Aset	0,27	0,27	0,23	0,25	0,04
Laba Usaha/Total Aset	0,32	0,25	0,04	0,42	0,07
Nilai Pasar Ekuitas/Total Hutang	21660,17	49572,23	25426,28	41512,25	32655,83
Penjualan/Total Aset	0,89	0,87	0,63	0,90	1,15
Z-SCORE	21661,88	49573,89	25427,43	41514,07	32657,41
Kategori	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan *financial distress* PT. Indokordsa Tbk pada tabel 5. berfluktuasi dari tahun 2018 hingga 2022, menunjukkan bahwa perusahaan ini berada pada kondisi tidak bangkrut. PT. Indokordsa Tbk memiliki nilai Z-Score yang mengindikasikan perusahaan berada pada kondisi tidak bangkrut selama tahun 2018-2022. Ini ditunjukkan dari nilai Z-Score PT. Indokordsa Tbk tahun 2018 sebesar 21661,88; tahun 2019 sebesar 49573,89; tahun 2020 sebesar 25427,43; dan pada tahun 2021 dan 2022 sebesar 41514,07 dan 32657,41 yang berarti berdasarkan kriteria penilaian Z-Score maka perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut karena nilai Z-Score perusahaan lebih besar dari 2,99.

5. PT. Indospring Tbk. (INDS)

Tabel 6.

Hasil Perhitungan Z-Score PT. Indospring Tbk. Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan INDS	Z-SCORE				
Koefisien Variabel	2018	2019	2020	2021	2022
Modal Kerja/Total Aset	0,44	0,33	0,35	0,35	0,32
Laba Ditahan/Total Aset	0,35	0,32	0,32	0,31	0,36
Laba Usaha/Total Aset	0,19	0,15	0,08	2,30	0,27
Nilai Pasar Ekuitas/Total Hutang	3,03	3,45	2,99	0,05	0,03
Penjualan/Total Aset	0,96	0,73	0,57	0,85	0,94
Z-SCORE	4,97	4,98	4,31	3,85	1,92
Kategori	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Rawan

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan *financial distress* PT. Indospring Tbk pada tabel 6. dari tahun 2018 hingga 2021, menunjukkan bahwa perusahaan ini berada pada kondisi tidak bangkrut, namun pada tahun 2022 kondisi perusahaan menunjukkan rawan. PT. Indospring Tbk memiliki nilai Z-Score yang mengindikasikan perusahaan berada pada kondisi tidak

bangkrut selama tahun 2018-2021. Ini ditunjukkan dari nilai Z-Score PT. Indospring Tbk tahun 2018 sebesar 4,97; tahun 2019 sebesar 4,98; tahun 2020 sebesar 3,31 yang berarti berdasarkan kriteria penilaian Z-Score maka perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut karena nilai Z-Score perusahaan lebih besar dari 2,99. Namun pada tahun 2022 turun menjadi 1,92 yang berarti perusahaan berada dalam kondisi rawan.

6. PT. Indorama Syntetics Tbk. (INDR)

Tabel 7.

Hasil Perhitungan Z-Score PT. Indorama Syntetics Tbk. Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan INDR	Z-SCORE				
Koefisien Variabel	2018	2019	2020	2021	2022
Modal Kerja/Total Aset	0,01	-0,07	0,35	0,10	0,14
Laba Ditahan/Total Aset	0,32	0,40	0,40	0,47	0,49
Laba Usaha/Total Aset	0,92	0,02	0,02	0,37	0,20
Nilai Pasar Ekuitas/Total Hutang	5051,38	2496,65	3091,20	3715,92	5481,99
Penjualan/Total Aset	1,03	1,01	0,77	0,98	1,08
Z-SCORE	5053,03	2498,17	3092,74	3717,84	5483,90
Kategori	Tidak Bangkrut				

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan *financial distress* PT. Indorama Syntetics Tbk pada tabel 7. dari tahun 2018 hingga 2022 berfluktuasi namun perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan ini berada pada kondisi tidak bangkrut. PT.Indorama Syntetics Tbk memiliki nilai Z-Score yang mengindikasikan perusahaan berada pada kondisi tidak bangkrut selama tahun 2018-2022. Ini ditunjukkan dari nilai Z-Score PT. Indorama Syntetics Tbk tahun 2018 sebesar 5053,03; tahun 2019 sebesar 2498,17; tahun 2020 sebesar 3092,74; tahun 2021 sebesar 3717,84; tahun 2022 sebesar 5483,90 yang berarti berdasarkan kriteria penilaian Z-Score maka perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut karena nilai Z-Score perusahaan lebih besar dari 2,99.

7. PT. Trisula Internasional Tbk. (TRIS)

Tabel 8.

Hasil Perhitungan Z-Score PT. Trisula Internasional Tbk. Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan TRIS	Z-SCORE				
Koefisien Variabel	2018	2019	2020	2021	2022
Modal Kerja/Total Aset	0,30	0,38	0,65	0,41	0,79
Laba Ditahan/Total Aset	0,11	0,11	0,09	0,13	0,15
Laba Usaha/Total Aset	0,24	0,28	0,09	0,14	0,30
Nilai Pasar Ekuitas/Total Hutang	0,26	0,34	0,33	0,33	0,32
Penjualan/Total Aset	1,20	1,38	0,99	1,04	1,27
Z-SCORE	2,11	2,49	2,15	2,04	2,83
Kategori	Rawan	Rawan	Rawan	Rawan	Rawan

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan *financial distress* PT. Trisula Internasional Tbk pada tabel 8. dari tahun 2018 hingga 2022 perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan ini berada pada kondisi rawan secara terus menerus. PT. Trisula Internasional Tbk memiliki nilai Z-

Score yang mengindikasikan perusahaan berada pada kondisi rawan selama tahun 2018-2022. Ini ditunjukkan dari nilai Z-Score PT. Trisula Internasional Tbk tahun 2018 sebesar 2,11; tahun 2019 sebesar 2,49; tahun 2020 sebesar 2,15; tahun 2021 sebesar 2,04 dan tahun 2022 sebesar 2,83 yang berarti berdasarkan kriteria penilaian Z-Score maka perusahaan dalam kondisi rawan karena nilai Z-Score perusahaan diantara 1,81-2,99.

8. PT. Mega Perintis Tbk. (ZONE)

Tabel 9.

Hasil Perhitungan Z-Score PT. Mega Perintis Tbk. Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan ZONE	Z-SCORE				
Koefisien Variabel	2018	2019	2020	2021	2022
Modal Kerja/Total Aset	0,46	0,46	0,21	0,26	0,32
Laba Ditahan/Total Aset	0,31	0,36	0,24	0,32	0,41
Laba Usaha/Total Aset	0,44	0,41	-0,26	0,22	0,49
Nilai Pasar Ekuitas/Total Hutang	1,30	1,09	0,67	0,75	2,11
Penjualan/Total Aset	1,68	1,33	0,52	0,82	1,03
Z-SCORE	4,19	3,65	1,38	2,37	4,37
Kategori	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Bangkrut	Rawan	Tidak Bangkrut

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan *financial distress* PT. Mega Perintis Tbk pada tabel 9. dari tahun 2018, 2019 dan 2022, menunjukkan bahwa perusahaan ini berada pada kondisi tidak bangkrut, namun pada tahun 2020 dan 2021 kondisi perusahaan menunjukkan bangkrut dan rawan. PT. Mega Perintis Tbk memiliki nilai Z-Score yang mengindikasikan perusahaan berada pada kondisi tidak bangkrut selama tahun 2018 dan 2019 ditunjukkan dengan nilai Z-Score sebesar 4,19 dan 3,65. Pada tahun 2020 nilai Z-Score mengindikasikan perusahaan berada pada kondisi bangkrut. Ini ditunjukkan dari nilai Z-Score PT. Mega Perintis Tbk tahun 2020 sebesar 1,38 yang berarti berdasarkan kriteria penilaian Z-Score maka perusahaan dalam kondisi rawan karena nilai Z-Score perusahaan lebih kecil dari 1,81. Pada tahun 2021 dan 2022 perusahaan mengalami peningkatan nilai Z-Score. Tahun 2021 sebesar 2,37 yang berarti perusahaan berada dalam kondisi rawan. Tahun 2022 sebesar 4,37 yang berarti perusahaan berada dalam kondisi tidak bangkrut karena nilai Z-Score perusahaan lebih besar dari 2,99.

9. PT. Selaras Citra Nusantara Perkasa Tbk. (SCNP)

Tabel 10.

Hasil Perhitungan Z-Score PT. Selaras Citra Nusantara Tbk. Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan SCNP	Z-SCORE				
Koefisien Variabel	2018	2019	2020	2021	2022
Modal Kerja/Total Aset	0,55	0,61	0,40	0,27	0,35
Laba Ditahan/Total Aset	0,29	0,01	0,02	0,04	0,06
Laba Usaha/Total Aset	0,40	0,15	0,19	-0,10	-0,05
Nilai Pasar Ekuitas/Total Hutang	0	2,87	5,67	5,51	395
Penjualan/Total Aset	1,68	1,33	0,52	0,98	0,98
Z-SCORE	2,93	4,97	6,80	6,70	5,29
Kategori	Rawan	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan *financial distress* PT. Selaras Citra Nusantara Tbk pada tabel 10. dari tahun 2019 hingga 2022 perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan ini berada pada kondisi tidak bangkrut, namun pada tahun 2018 perusahaan beradaptasi pada kondisi rawan. PT. Selaras Citra Nusantara Tbk memiliki nilai Z-Score yang mengindikasikan perusahaan berada pada kondisi rawan selama tahun 2018 dan pada tahun 2019-2022 nilai Z-Score mengindikasikan perusahaan berada pada kondisi bangkrut. Ini ditunjukkan dari nilai Z-Score PT. Selaras Citra Nusantara Tbk tahun 2018 sebesar 2,93; tahun 2019 sebesar 4,97; tahun 2020 sebesar 6,80; tahun 2021 sebesar 6,70; tahun 2022 sebesar 5,29 yang berarti berdasarkan kriteria penilaian Z-Score maka perusahaan dalam kondisi rawan karena nilai Z-Score perusahaan lebih besar dari 2,99.

10. PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk. (SLIS)

Tabel 11.

Hasil Perhitungan Z-Score PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk. Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan SLIS	Z-SCORE				
Koefisien Variabel	2018	2019	2020	2021	2022
Modal Kerja/Total Aset	0,37	0,48	0,46	0,60	0,71
Laba Ditahan/Total Aset	0,35	0,12	0,20	0,29	0,39
Laba Usaha/Total Aset	0,42	0,38	0,28	0,27	0,40
Nilai Pasar Ekuitas/Total Hutang	0,78	26,85	28,69	2,10	10,03
Penjualan/Total Aset	1,28	1,32	1,07	1,13	1,07
Z-SCORE	3,20	29,15	30,70	4,39	12,60
Kategori	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan *financial distress* PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk pada tabel 11. dari tahun 2018 hingga 2022 berfluktuasi namun perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan ini berada pada kondisi tidak bangkrut. PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk memiliki nilai Z-Score yang mengindikasikan perusahaan berada pada kondisi tidak bangkrut selama tahun 2018-2022. Ini ditunjukkan dari nilai Z-Score PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk tahun 2018 sebesar 3,20; tahun 2019 sebesar 29,15; tahun 2020 sebesar 30,70; tahun 2021 sebesar 4,39; tahun 2022 sebesar 12,60 yang berarti berdasarkan kriteria penilaian Z-Score maka perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut karena nilai Z-Score perusahaan lebih besar dari 2,99.

11. PT. Kabelindo Murni Tbk (KBLM)

Tabel 12.

Hasil Perhitungan Z-Score PT. Kabelindo Murni Tbk. Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan KBLM	Z-SCORE				
Koefisien Variabel	2018	2019	2020	2021	2022
Modal Kerja/Total Aset	0,13	0,14	0,17	0,12	0,15
Laba Ditahan/Total Aset	0,18	0,22	0,27	0,17	0,20
Laba Usaha/Total Aset	0,16	0,12	0,02	0,05	0,15
Nilai Pasar Ekuitas/Total Hutang	0,01	0,02	0,03	0,03	0,03
Penjualan/Total Aset	0,95	0,89	0,86	0,81	1,00
Z-SCORE	1,43	1,39	1,35	1,18	1,53
Kategori	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan *financial distress* PT. Kabelindo Murni Tbk pada tabel 12. dari tahun 2018 hingga 2022 berfluktuasi namun perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan ini berada pada kondisi bangkrut. PT. Kabelindo Murni Tbk memiliki nilai Z-Score yang mengindikasikan perusahaan berada pada kondisi bangkrut selama tahun 2018-2022. Ini ditunjukkan dari nilai Z-Score PT. Gaya Kabelindo Murni Tbk tahun 2018 sebesar 1,43; tahun 2019 sebesar 1,39; tahun 2020 sebesar 1,35; tahun 2021 sebesar 1,18; tahun 2022 sebesar 1,53 yang berarti berdasarkan kriteria penilaian Z-Score maka perusahaan dalam kondisi bangkrut karena nilai Z-Score perusahaan lebih kecil dari 1,81.

12. PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce

Tabel 13.

Hasil Perhitungan Z-Score PT. Supreme Cable Manufacture & Commerce Tbk.
Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan SCCO	Z-SCORE				
Koefisien Variabel	2018	2019	2020	2021	2022
Modal Kerja/Total Aset	0,31	0,36	0,45	0,38	0,37
Laba Ditahan/Total Aset	0,47	0,52	0,66	0,72	0,74
Laba Usaha/Total Aset	0,27	0,31	0,26	0,12	0,10
Nilai Pasar Ekuitas/Total Hutang	0,85	0,89	2,75	4,47	2,68
Penjualan/Total Aset	1,23	1,23	1,23	1,07	1,07
Z-SCORE	3,13	3,37	5,35	6,76	4,95
Kategori	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan *financial distress* PT. Supreme Cable Manufacture & Commerce Tbk pada tabel 13. dari tahun 2018 hingga 2022 berfluktuasi namun perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan ini berada pada kondisi tidak bangkrut. PT. Supreme Cable Manufacture & Commerce Tbk memiliki nilai Z-Score yang mengindikasikan perusahaan berada pada kondisi tidak bangkrut selama tahun 2018-2022. Ini ditunjukkan dari nilai Z-Score PT. Supreme Cable Manufacture & Commerce Tbk tahun 2018 sebesar 3,13; tahun 2019 sebesar 3,37; tahun 2020 sebesar 5,35; tahun 2021 sebesar 6,76; tahun 2022 sebesar 4,95 yang berarti berdasarkan kriteria penilaian Z-Score maka perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut karena nilai Z-Score perusahaan lebih besar dari 2,99. Berdasarkan nilai Z-Score yang diperoleh masing-masing perusahaan sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh metode Altman Z-Score, maka akan diketahui kondisi kebangkrutan dari dua belas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 14.

Analisis Metode Altman Z-Score Perusahaan Manufaktur Periode 2018 - 2022

Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata	Kondisi
PT. Astra Internasional Tbk	1174,39	1019,86	1026,7	914,46	818,39	990,76	Tidak Bangkrut
PT. Astra Otoparts Tbk	920,77	823,41	826,39	632049,35	771907,21	281305,43	Tidak Bangkrut

PT. Garuda Metalindo Tbk	3,98	4,02	3,65	3,67	1,93	3,45	Tidak Bangkrut
PT. Indokordsa Tbk	21661,88	49573,89	25427,43	41514,07	32657,41	34166,93	Tidak Bangkrut
PT. Indospring Tbk	4,97	4,98	4,31	3,85	1,92	4,01	Tidak Bangkrut
PT. Indorama Syntetics Tbk	5053,03	2498,17	3092,74	3717,83	5483,89	3969,132	Tidak Bangkrut
PT. Trisula Internasional Tbk	2,11	2,49	2,15	2,04	2,83	2,33	Rawan
PT. Mega Perintis Tbk	4,19	3,65	1,38	2,37	4,37	3,19	Tidak Bangkrut
PT. Selaras Citra Nusantara Perkasa Tbk	2,93	4,97	6,8	6,70	5,29	5,34	Tidak Bangkrut
PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk	3,20	29,15	30,70	4,39	12,60	16,01	Tidak Bangkrut
PT. Kabelindo Murni Tbk	1,43	1,39	1,35	1,18	1,53	1,38	Bangkrut
PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce	3,13	3,37	5,35	6,76	4,95	4,71	Tidak Bangkrut

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2021

Hasil penelitian menggunakan model Altman Z-Score untuk perusahaan manufaktur yang disajikan dalam tabel 14. di atas menunjukkan bahwa nilai Z-Score dua belas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun berfluktuasi. Nilai rata-rata Z-Score menunjukkan bahwa selama lima tahun yaitu dari tahun 2018-2022. Sepuluh perusahaan yang berada dalam kondisi sehat atau bebas dari kebangkrutan adalah PT. Astra Internasional Tbk, PT. Astra Otoparts Tbk, PT. Garuda Metalindo Tbk, PT. Indo Kordsa Tbk, PT. Indospring Tbk, PT. Indorama Syntetics Tbk, PT. Mega Perintis Tbk, PT. Selaras Citra Nusantara Perkasa Tbk, PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk, PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce. Satu perusahaan yang berada dalam kondisi rawan adalah PT. Trisula Internasional Tbk. Hasil analisis laporan keuangan PT. Trisula Internasional Tbk dengan menggunakan model Altman Z-Score untuk perusahaan manufaktur selama tahun 2018 – 2022 perusahaan berada pada kondisi rawan. ini disebabkan karena sedikitnya selisih antara aset lancar dan hutang lancar sehingga menghasilkan modal kerja yang sedikit setiap tahunnya, laba usaha yang setiap tahunnya mengalami penurunan, dan sedikitnya selisih antara penjualan dan total aset sehingga perusahaan mendapat keuntungan yang sedikit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2019) yang mengungkapkan bahwa dari dua perusahaan yang diteliti kondisi *financial distress* yaitu PT. Citra Tubindo Tbk dan PT. Sat Nusapersada selama tahun 2015 hingga tahun 2017 kedua perusahaan tersebut berada pada kondisi rawan pada tahun 2016. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum et al (2020) mengungkapkan bahwa dari empat perusahaan yang diteliti *financial distress* yaitu PT. Astra Internasional Tbk, PT. Gudang Garam Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. Sri Rejeki Isman Tbk selama triwulan I dan II tahun 2016 hingga 2020 terdapat dua perusahaan yang berada pada kondisi rawan yaitu PT. Astra Internasional Tbk pada triwulan II, PT. Gudang Garam Tbk pada triwulan I dan II. Dari kedua

penelitian tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat menentukan perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang. Satu perusahaan yang berada dalam kondisi bangkrut adalah PT. Kabelindo Murni Tbk. Hasil analisis laporan keuangan PT Kabelindo Murni Tbk dengan menggunakan model Altman Z-Score untuk perusahaan manufaktur selama tahun 2018 – 2022 perusahaan berada pada kondisi bangkrut. Dari nilai Z-Score tersebut terlihat bahwa perusahaan tidak bisa meningkatkan kinerja keuangan dimana perusahaan terus berada pada kondisi bangkrut. Hal ini disebabkan karena sedikitnya selisih antara aset lancar dan hutang lancar sehingga menghasilkan modal kerja yang sedikit setiap tahunnya, sedikitnya selisih antara nilai penjualan dan total aset perusahaan sehingga perusahaan hanya mendapat keuntungan yang sedikit. Hal ini perlu diperhatikan manajemen perusahaan untuk segera memperbaiki kinerja perusahaan agar tidak berada atau mengalami kebangkrutan secara terus – menerus. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2019) yang mengungkapkan bahwa dari dua perusahaan yang diteliti kondisi *financial distress* yaitu PT. Citra Tubindo Tbk dan PT. Sat Nusapersada selama tahun 2015 hingga tahun 2017 satu perusahaan tersebut berada pada kondisi bangkrut yaitu PT. Citra Tubindo pada tahun 2015 dan 2017. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Novianidani & Putri (2018) mengungkapkan model Z-Score dapat di implementasikan dalam mendeteksi potensi serta terjadinya kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi dan kosmetik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum et al (2020) mengungkapkan bahwa dari empat perusahaan yang diteliti *financial distress* yaitu PT. Astra Internasional Tbk, PT. Gudang Garam Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. Sri Rejeki Isman Tbk selama triwulan I dan II tahun 2016 hingga 2020 terdapat dua perusahaan yang berada pada kondisi bangkrut yaitu PT. Astra Internasional Tbk pada triwulan I, PT. Sri Rejeki Isman Tbk pada triwulan I dan II. Dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat menentukan perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang dan dalam melakukan analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-Score hanya melihat pada kondisi keuangan yang dimiliki yang didasarkan pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena penelitian yang dilakukan hanya melihat kondisi keuangan yang didasarkan pada laporan keuangan perusahaan manufaktur selama tahun 2018-2022 dalam melakukan analisis untuk melihat kondisi *financial distress* dengan menggunakan model Altman Z-Score.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan Altman Z-Score untuk perusahaan manufaktur dalam memprediksi kondisi *financial distress* industri manufaktur di Indonesia tahun 2018-2022 maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu nilai Z-Score menunjukkan bahwa selama lima tahun yaitu dari tahun 2018-2022. Sepuluh perusahaan yang berada dalam kondisi sehat atau bebas dari kebangkrutan adalah PT. Astra Internasional Tbk, PT. Astra Otoparts Tbk, PT. Garuda Metalindo Tbk, PT. Indo Kordsa Tbk, PT. Indospring Tbk, PT. Indorama Syntetics Tbk, PT. Mega Perintis Tbk, PT. Selaras Citra Nusantara Perkasa Tbk, PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk, PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce. Satu

perusahaan yang berada dalam kondisi rawan adalah PT. Trisula Internasional Tbk. Satu perusahaan yang berada dalam kondisi bangkrut adalah PT. Kabelindo Murni Tbk.

Saran

1. Bagi Perusahaan

Berdasarkan perhitungan Altman Z-Score terhadap 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ada beberapa perusahaan yang terindikasi berada pada kategori rawan dan bangkrut. Perusahaan yang terindikasi rawan dan bangkrut perlu melakukan evaluasi dan pemulihan pasca Covid-19 yang terjadi beberapa tahun terakhir serta meningkatkan penjualan dan memperbesar laba.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan bagi yang ingin melakukan penelitian yang sama diharapkan dapat menggunakan model atau metode prediksi lainnya Model O-Score Ohlson, Model X-Score Zmijewski, Model G-Score Grover, dan Model S-Score Springate.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, Vol. 23(4), 589–609. <http://www.jstor.org/>
- Andriyani, R., Paramita, R. W. D., & Taufiq, M. (2018). Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(September), 141–151.
- Annisa, D. (2021). *Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (Covid-19) 23 April 2021*. Media Informasi Resmi Terkini Penyakit Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-23-april-2021>
- Awaliah, R., Konde, Y. T., & Irwansyah. (2016). Analisis Model Z-Score Untuk Menilai Kesehatan Keuangan Pt Permodalan Nasional Madani (Pnm) Persero. *Jurnal Ekonomi*, 13(1), 48–57.
- Dwijayanti, S. P. F. (2010). Penyebab, Dampak, Dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2), 191–205.
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14524.67205>
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2), 101–109.
- Hidayah, J., & Asrin. (2021). Analisis Pengaruh Return On Asset (Roa), Net Profit Margin (Npm) Dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 4(2), 10–15.
- Hikmah, S. A. (2019). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Niara*, 11(2), 195–202.
- Ikatan Akuntan Indonesia, I. (2009). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (revisi 2009) terdiri dari paragraf 1-138 dan Lampiran. Seluruh paragraf tersebut memiliki kekuatan

- mengatur yang sama. Paragraf yang dicetak dengan huruf tebal dan miring (. *Penyajian Laporan Keuangan*, 01(01), 1–79.
- Kayo, E. S. (2020). *Contoh Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Sahamok.Net. sahamok.net/contoh-perusahaan-manufaktur/
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2019). *Industri Manufaktur Berperan Penting Genjot Investasi dan Ekspor*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. kemenperin.go.id
- Luciana Spica Almilia & Kristijadi. (2003). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. 7(2), 183–210.
- Marcelinda, S. O., Paramu, H., & Puspitasari, N. (2014). Analisis Akurasi Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Analysis on the Accuracy of Altman Z-Score Bankruptcy Prediction Model in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exc. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntans*, 1(1), 1–3.
- Noviandani, N., & Putri, M. S. A. (2018). Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Di Indonesia. *The National Conferences Management and Business (NCMAB) 2018 “Pemberdayaan Dan Penguatan Daya Saing Bisnis Dalam Era Digital.”*
- Oktavia, S. N., Iskandar, R., & Priyo Utomo, R. (2016). *Analisis Altman Z-Score Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Pertiwi, D., & Putri, A. G. (2021). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Ritel Tahun 2018-2020. *Jurnal Keunis (Keuangan Dan Bisnis)*, 9(2), 132–144.
- Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi* (Febrianto Isran & Fajarianto (ed.)). Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI Jakarta.
- Setyaningrum, K. D., Dorkas, A., Atahau, R., & Madea, I. (2020). *Analisis Z-Score Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Pada Masa Pandemi Covid-19*. 3(2), 74–87.
- Srengga, R. M. (2012). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi, Jurusan Ekonomi, Fakultas Jember, Universitas*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D* (M. S. Suryandi, Sofia Yustiyani S.E (ed.); Edisi Ke-3). ALFABETA, cv. www.cvalfabeta.com
- Suhendi, A. (2021). Analisis Altman Z-Core pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Gentiaras Manajemen Dan Akuntansi*, 13(2), 135–148.
- Sukirno. (2008). Akuntansi Perusahaan Manufaktur. In P. A. Puspitasari, Fiki ;Nugroho (Ed.), *Akuntansi Perusahaan Manufaktur*. KTSP.
- Suwandi. (2022). Penyebab Ekuitas Negatif: Uji Signifikansi Pada Laba Bersih dan Nilai Utang. *Akua: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 216–225. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i2.786>

- Trianto, A. (2017). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Bukit Asam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(03).
- Ully Weo, A. S., Amtiran, P. Y., & Ballo, F. W. (2022). Analisis Financial Distress Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2014 - 2018. *Journal of Management Small and Medium Entreprises (SME's)*, Vol 15, No. 1, March 2022, P47-70, 15(1), 47–70.